



CI 683/75C/H100

# Wearable

by Rifki Effendy

## Tentang Latar Belakang dan Proses Kurasinya

Ketika hampir setahun lalu masyarakat Indonesia dihadapkan pada sebuah peristiwa nasional yang bersejarah. Jatuhnya sebuah kekuasaan yang selama lebih dari tiga dasawarsa memerintah negara kepulauan ini. Diawali dengan krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia Tenggara yang kemudian dilanjutkan dengan tuntutan mahasiswa pada penguasa untuk mengadakan reformasi di segala bidang terutama bidang politik dan ekonomi. Tuntutan para mahasiswa yang kemudian dibalas dengan kekerasan oleh aparat militer menjadikan tuntutan lebih terarah untuk mencopot Soeharto dari jabatan presidennya. Hingga akhirnya pada bulan Mei 1998 terjadi peristiwa tragis dengan ditembaknya mahasiswa oleh pihak aparat keamanan. Peristiwa berdarah ini memicu sebuah tragedi besar. Di kota-kota besar seperti : Jakarta, Solo, Surabaya, dll. terjadi kerusuhan hebat. Pusat-pusat pertokoan dibakar dan dijarah, para etnis keturunan Cina menjadi sasaran utama

## Historical Briefs and Curatorial Process

Almost a year ago, Indonesian people faced an important nationwide historical moment: the downfall of a power who ruled the archipelago for more than three decades. It began with the crisis ruining some Southeast Asian regions, followed then by the student's demands for reformation, particularly in politic and economy. The demands -which were vigorously responded by the military forces- have changed into a more pointed requisition: the resignation of Soeharto as Indonesian president. On May 1998, some tragic incidents happened as many students were shot by the military officers. These bloody events have initiated a big tragedy. Some great disturbances turned up at several big cities (such as: Jakarta, Solo, Surabaya etc.). Many stores were burned and plundered, some Chinese descendants became the target of mass furious; moreover, many raping and killing incidents occurred. This tragedy has spontaneously become an international focus. Some derision and curse

kemarahan massa, bahkan terjadi tindakan pemerkosaan dan pembunuhan. Tragedi ini kontan menjadi sorotan dunia internasional. Caci maki serta kutukan pun datang dari berbagai negara, bahkan beberapa negara melarang rakyatnya untuk berkunjung ke Indonesia. Sejak tragedi itu bangsa Indonesia terus dirundung kemalangan. Walau pemimpin baru ( Habibie ) menjanjikan suatu penyelesaian krisis tetapi justru keadaan semakin tak menentu. Masyarakat semakin tidak mempercayai para pemimpinnya, pihak keamanan dijadikan sebagai musuh dalam selimut, sistem hukum sudah runtuh, terjadi tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh masyarakat. Benih-benih perpecahan antar golongan, suku dan agama mulai muncul di daerah-daerah : Banyuwangi, Ambon, Kalimantan Barat dan entah di mana lagi nanti.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dewasa ini di dalam masyarakat Indonesia tentunya mau tidak mau menimbulkan pertanyaan besar. Lalu sejauh mana rasa keamanan individu terjamin oleh sebuah negara macam ini ? Bila kita mengingat makin meningkatnya tingkat kriminal baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun terselubung, yang dilakukan oleh masyarakat

words were uttered by many countries ; even some countries prohibit their people to travel to Indonesia. Since that tragedy, Indonesia has been persistently bothered by many miseries. Notwithstanding Habibie -as a new leader- has promised to carry out the crisis, still the situation became more uncertain. People became more mistrustful in the government, the military was claimed as a wolf in a sheep's clothing, the law has collapsed, some anarchy done by the people ensued within crucial circumstances. Many tribes, races and religions disruptions arise at several places : Banyuwangi, Ambon, West Kalimantan and possibly happen again at another area, who knows?

As many incidents happen in Indonesia nowadays, involuntarily, a big question appears: how can this country ensure people's personal security? If we notice the increase of the criminality done -thoroughly or hidden- by common people or certain organizations, we can not rely ourselves on the law and its institutions anymore. It is possibly happen at any moment: a man aim his weapon to us in the crowd and bring a loss to any individuals, and the most tragic fact is that the victim couldn't do anything. It is a matter of fact that

maupun oleh kelompok tertentu. Lalu, kita tidak bisa lagi menggantungkan rasa aman itu pada hukum dan aparatnya. Bisa saja sekarang ini seseorang tiba-tiba menodongkan senjata tajam di tengah keramaian atau berbuat hal-hal yang akan merugikan tiap individu, dan yang lebih menyakitkan si korban tidak dapat berbuat apapun. Lalu ketika seseorang melakukan hal-hal kreatif yang dianggap sepele sebelumnya menjadi hal yang luar biasa dan masyarakat menyambutnya sebagai sesuatu yang dapat memberikan solusi. Ketika seseorang dapat mengolah bahan dari singkong menjadi bahan pengganti beras yang kian lama harganya kian menjulang, ia pun menjadi sorotan media massa. Juga ketika seorang kreatif insinyur bernama Simon yang berdomisili di Bandung memproduksi *korset anti pemerkosaan*. Produknya menjadi laku di pasaran ketika terjadi tragedi Mei 1998 dan ia banyak mendapatkan publisitas dari media massa. Atau ketika sebuah teks *milik pribumi, muslim pribumi, milik Haji anu, pro reformasi* menjadi penyelamat dari serangan para perusuh. Contoh-contoh di atas itu merupakan gambaran dari masyarakat yang sedang mengalami masa-masa krisis dalam menghadapi pesimisnya masa depan, ketidakpercayaan pada sistem-sistem yang ada .

today in Indonesia, when someone performs a creativity -which used to be meaningless- it could possibly become extraordinary because common people accept it as 'a solution'. A person became media star as he modified a foodstuffs from manioc into kind of staple food that can substitute rice (which has an unreachable expense). The same case also happened when a creative engineer in Bandung, named Simon, created and produced his '*anti-rape corsets*'. His creations have been sold in a great numbers, especially when the May tragedy happened, therefore he had an sensational publicity from the mass media. In addition to that, it is quite similar when some texts (written on papers or boards) such as "*milik pribumi*" (belongs to indigenous), "*muslim pribumi*" (indigenous Moslems), "*milik haji anu*" (belongs to a hajji), or "*pro reformasi*" (pro reform) have become 'the saviors' for common people in facing the mass anarchy. Those cases depict a society whom is facing the future through a pessimistic point amid crisis, a mistrust in the existing systems.

The idea of presenting this **Wearable** exhibition has been constructed through an observation of artworks, in their relation within some recent

Begitupun dengan munculnya gagasan pameran **Wearable** ini. Tercipta dari pengalaman dan pengamatan mengenai permasalahan sosial di Indonesia akhir-akhir ini. Terutama mengenai kelangsungan kehidupan dalam masyarakat. **Wearable** dalam terjemahan bebasnya mungkin '*sesuatu yang dapat dipakai*' di tubuh manusia memberikan kenyamanan, keindahan sekaligus keamanan. Istilah **Wearable** dalam masyarakat biasanya akrab dengan wacana fashion atau produk industri garmen dan lain-lain yang berhubungan dengan tubuh manusia. Namun pada esensinya istilah **Wearable** dalam interpretasi saya adalah sebuah nilai tentang perlindungan, kepercayaan diri dan jati diri. Bila seseorang memakai sebuah baju sutera, ia tentunya merasakan kehalusan sentuhan kain sutera terhadap kulitnya sehingga secara psikologis ia tentunya merasa *comfort* dan menimbulkan rasa 'leluasa' dalam 'bergerak'. Dan tentunya iapun merasa 'bangga' karena sutera yang indah itu telah melekat dan memperindah tubuhnya. Namun nilai **Wearable** itu juga sangat tergantung pada tempat, waktu dan alam pikiran. Di mana sebaiknya seseorang memakai baju sutera, kapan dan siapa yang memakainya. Seperti korset pengaman produk Ir. Simon yang telah saya sebutkan di atas tadi,

actual social problems, particularly in the common society's livelihood. **Wearable** possibly means 'something that capable of being worn'.

Indeed, this subject is usually well-known in particular discourses of fashion, garments or other instances associated to human body. Nevertheless, in my interpretation, **Wearable** essentially deals with *the meaning of protection, self confidence and self identity*. As an illustration, if someone wears a silk dress, she feels a kind of smoothness thoroughly touch her skin; and psychologically, she feels comfortable and '*free to move*'. Hence, she will also feel proud because the lovely silk has been well-worn and enchanted

her appearance. However, such meaning of **Wearable** also depends absolutely on the elements of *place, time and minds*. Someone have to consider about who herself is, or where and when she should wear a silk dress. It is similar to the case of Mr. Simon's protecting corset mentioned, such illustration will only refer to some specific circumstances. His product represents a misgiving within particular people regarding a nation social situation which is flaring terribly.

Nowadays, contemporary art discourses has indicated a plural symptom. The universal values (so-called modernism) built by the Euro-



tentunya hanya berlaku dalam keadaan tertentu. Produknya merepresentasikan sebuah kekhawatiran segolongan masyarakat terhadap keadaan sosial dalam sebuah bangsa yang sedang bergejolak hebat.

Wacana seni rupa kontemporer dewasa ini, memperlihatkan sebuah gejala pluralistik. Nilai-nilai universal (baca: modern) yang dibangun oleh masyarakat Eropa-Amerika dianggap terlalu mengenyampingkan masalah-masalah lokal terutama nilai-nilai sebuah tradisi dari suatu bangsa. Warna putih tidak lagi diyakini selalu bermakna suci. Warna hitam tidak selalu bermakna gelap. Wajah seni rupa kontemporer dewasa ini memperlihatkan masalah yang lebih beragam. Karya-karya kontemporer menjadi sebuah gambaran tentang alam pikiran suatu bangsa dan permasalahannya atau juga sering disebut sebuah representasi. Masalah-masalah religi, seksual, gender, lingkungan, sejarah, politik, dan lainnya adalah yang sering diungkapkan dalam karya-karya seni kontemporer. Penciptaan media baru seperti televisi, komputer, satelit dan internet yang menyokong dunia informasi global justru menjadi media yang dapat memberikan saling pengertian tentang nilai suatu bangsa bukan mengenyahkannya.

American society has been considered ignoring the local contents, particularly some traditional value within the country. The white color has not been merely regarded as the meaning of pureness. Black color doesn't have to mean 'dark'. Contemporary art has shown more various issues. Contemporary artworks have become an illustration of minds or problems of a nation, frequently called as representation. Many issues of religion, sex, gender, environment, history, politic and so on, are often expressed in contemporary art. Many new creations of media, such as : television, computer, space satellite and the Internet-which support the world information order-possibly give an understanding about the value of a country.

This exhibition involved some Indonesian and foreign artists from Australia, Thailand, Japan, South Korea and Holland. Foreign artist's participation were included in order to bring a wider perspective -through their work- about the value of function, or what I mentioned as **Wearable** that has a very wide meaning, and particularly in the context of the sociopolitical and cultural condition. The settlement is also done to further study of a wider forum of contemporary art. The selection process of artist

Perupa yang terlibat dalam **Wearable** ini terdiri dari para perupa mancanegara dan tentunya Indonesia. Dari mancanegara terdiri dari : Australia, Thailand, Jepang, Korea Selatan dan Belanda. Keikutsertaan para perupa asing ini tentunya untuk memberikan pandangan lebih luas tentang nilai pakai atau **Wearable** yang juga sangat luas itu. Khususnya yang berkenaan dengan sebuah kondisi sosial-politikal-kultural tertentu. Selain juga untuk menelaah lebih jauh wacana perkembangan seni rupa kontemporer dalam forum yang juga luas.

Pemilihan para perupa dilakukan dalam beberapa proses. Pertama proses pengamatan berdasarkan karya terdahulu, dimana unsur-unsur benda pakai selalu ada dalam karya-karyanya. Hal ini terdapat pada karya-karya **Astari Rasjid, Choi Jeong-hwa, Mongkol Plienbangchang**. Kedua, proses pengamatan pada kecenderungan berekspresi pada penyikapan sebuah keadaan realitas. Hal ini ada pada **Mella Jaarsma, W. Christiawan, Ruswandi Abdul Ghani, Minako Saitoh, Midori Hirota**.

Ketiga, pada perilaku kekaryaannya seperti pada **Alexandra J. Wuisan, David Sequeira, Frances Alleblas**. Dan keempat, ketertarikan

has been done in several approaches. Firstly, that is an observation I made on artist's earlier works, which always comprise some functional aspects, this has included: **Astari Rasjid, Choi Jeong-hwa and Mongkol Plienbangchang**.

Secondly, I made an observation on artists manner of expression which responds to reality/actuality, this has included **Mella Jaarsma, W. Christiawan, Ruswandi Abdul Ghani, Minako Saitoh and Midori Hirota**. I have also observed on the artworks expression, which included **Alexandra J. Wuisan, David Sequeira and Frances Alleblas**. And the fourth reason is because artist's intention to the curatorial theme, especially **Damon Moon and Park Hye-sung**.

Most of artists have lived or stayed in a residency in Indonesia. Midori Hirota lives in Bali until recently ; Frances Alleblas -a Rotterdam artists- has stayed in Bandung for few months ; Mongkol Plienbangchang from Thailand has been involved in a workshop in Bandung ; Damon Moon and David Sequeira have also been involved in touring exhibition in Yogyakarta, Bandung and Ubud (moreover, Damon was an artist in residence in Yogyakarta); Minako Saitoh and Choi Jeong-hwa met me in

perupa pada pendekatan tema seperti pada **Damon Moon** dan **Park Hye-sung** .

Sebagian besar perupa asing itu pernah tinggal atau menetap di Indonesia. Mereka adalah Midori Hirota, perupa Jepang yang sekarang masih tinggal di Bali, Frances Alleblas dari Rotterdam pernah menetap di Bandung, Mongkol Plienbangchang dari Thailand pernah terlibat dalam sebuah proyek workshop di Bandung, Damon Moon dan David Sequeira dari Australia juga pernah terlibat dalam sebuah pameran tour di Indonesia, bahkan Damon pernah menjadi *artists in residence* di Yogya. Minako Saitoh dari Jepang dan Choi Jeong-hwa dari Korea Selatan secara terpisah pernah bertemu di Tokyo dan Fokuoka, Jepang. Sedangkan Park Hye-sung dari Korea Selatan direkomendasikan oleh Choi.

Proses kurasi **Wearable** ini berlangsung sejak November 1998. Yaitu diawali dengan memberikan *brief curatorial* kepada para perupa lewat pertemuan langsung, telepon, faksimili dan *e-mail*. Nama-nama para perupa sebelumnya sedikit berbeda dengan nama-nama perupa yang sekarang tercantum. Beberapa nama yang sebelumnya masuk dalam *list* saya tidak merespon

Tokyo and Fukuoka, Japan ; meanwhile Park Hye-sung was recommended by Choi.

The curatorial process of **Wearable** was occupied since November 1998, began by uttering thoroughly a brief curatorial to some artists, also via email and facsimile. This recent artists list is indeed quite different with those I selected before. Some artists didn't respond my offer. Perhaps, they are not interested with my curatorial concept, besides because our limited funds, their busy jobs and the distance between us. Nevertheless, some unlisted artists asserted to get involve, because they were interested in my curatorial. And the most important thing in this curatorial process is correspondence, especially with some artists outside Bandung and abroad. The curatorial rationale is the most frequent case uttered, beside some technical matters such as : schedule and the works dispatch. However, there is an interesting experience, when Damon Moon realized his idea in a form of drawing, I offered him to perform concrete objects and finally he was agree with me. The peci's expense is borne by himself.

**Wearable** is an exhibition planned for a touring



tawaran saya. Bisa jadi mereka tidak tertarik pada konsep kurasinya, juga kendala dana, alasan kesibukan pekerjaan dan jarak. Tapi juga beberapa perupa yang sebelumnya tidak ada pada daftar, menyatakan untuk ikut karena ketertarikan pada kurasinya. Dalam proses **Wearable**, korespondensi merupakan hal yang paling penting.

Terutama dengan para perupa dari luar kota Bandung dan luar batas negara. Masalah kurasi tentunya yang paling sering terlontar, selain hal-hal teknis seperti waktu dan pengiriman karya. Namun ada juga pengalaman yang menarik, ketika Damon Moon menyodorkan gagasannya dalam bentuk drawing "*Tumpukan Peci*", saya menawarkan untuk merealisasikan gagasannya dengan menumpukkan peci yang sesungguhnya (objek konkret) dan ia ternyata setuju gagasan itu. Pembelian peci-pecinya itu atas biayanya sendiri.

**Wearable** merupakan sebuah pameran yang dirancang untuk sebuah touring. Proyek ini rencananya akan berlangsung mulai tahun ini sampai tahun 2000 atau 2001. **Wearable** tidak akan selalu menghadirkan karya maupun para perupa yang sama. Peserta akan terus bertambah di tiap kota dimana **Wearable** akan singgah. Hal ini dilakukan untuk menambah masukan-

project. This project was planned to be held until the year of 2000 or 2001. **Wearable** will not present same works of the same artists. **Wearable** will involved other different artists, and will be increased at some different places to gain new ideas, so that the meaning or the theme will be expanded in certain perspective.

**Wearable** will be held in Yogyakarta and Ubud, and if it is possible, the exhibition will also reach other cities in abroad, such as : Australia, Singapore, Japan, Thailand, South-Korea and so on. Hopefully.

Indeed, fund is our main obstacle. Therefore, the cooperation we made with artists have brought this exhibition possible to be presented. Owing to much support from Japan Foundation which has set aside the fund, we would like to express our gratitude to Mr. Kazumasa Nishida and Mr. Ben Suzuki. And we like to thank Mr. Simon from Sion Body Protector whom lend his creation for the publication, also to those who assist this touring exhibition.

Bandung April 1999

**Rifki Effendy**

*Exhibition Curator*

masuk, gagasan-gagasan baru sehingga dapat memperluas makna dan perspektif tentang tema. Tempat-tempat yang akan dilewati adalah Yogya dan Bali. Dan bila memungkinkan kota-kota besar di luar Indonesia, seperti salah satu kota besar di Australia, Singapore, Jepang, Thailand, Korea Selatan, dan lainnya. Semoga saja.

Tentunya masalah pendanaan adalah masalah utama kami. Maka kerjasama dengan para perupa dalam hal pengiriman karya dari tempat asalnya, akhirnya pameran **Wearable** ini dapat terlaksana. Juga berkat sokongan dari pihak The Japan Foundation yang telah menyisihkan dananya sehingga kami pihak penyelenggara sangat berterima kasih kepada Bapak Kazumasa Nishida dan Bapak Ben Suzuki. Tak lupa saya berterima kasih kepada Bapak Ir. Simon dari Sion Body Protector yang telah dengan ikhlas meminjamkan hasil karyanya untuk kepentingan publikasi pameran ini. Dan juga tentunya saya sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah atau akan mendukung pameran tour ini.

\*Tulisan ini adalah hasil revisi dari tulisan dalam pra-katalog

Bandung, April 1999

**Rifki Effendy**

*Kurator Pameran*

1. Translator notes: *haji* or *hajji* is a moslem who has made a pilgrimage to Mecca during Dzulhijjah month, made an objective to Islam objective religion

\*This essay is a revision from the pre-catalogue

translated by **Agung Hujatnika**

## Karya-karya dalam WEARABLE

Sangat menarik, sebagian besar karya-karya para perupa dalam pameran adalah karya-karya yang dibuat khusus untuk **Wearable**. Para perupa yang membuat khusus untuk pameran ini adalah : Astari Rasjid, W. Christiawan, Alexandra J. Wuisan, Ruswandi Abdul Ghani, Damon Moon, David Sequeira, Mongkol Plienbangchang, Midori Hirota, Frances Alleblas. Sedangkan karya yang telah dibuat sebelumnya untuk kepentingan pameran lain namun memiliki kesamaan dalam tema adalah karya : Mella Jaarsma, Choi Jeong-hwa dan Park Hye-sung. Empat karya fotografi Minako Saitoh yang dibuat berlainan waktunya adalah karya-karya yang 'didaur ulang' untuk pameran ini.

Karya-karya para perupa tersebut terdiri dari berbagai macam media antara lain : Fotografi, drawing pensil dan *charcoal* di atas kertas, akrilik, objek temuan, *fiberglass*, kertas daur ulang, kulit katak, kain batik dan video VHS.

Keberagaman media ini tentunya menjadi sebuah kekayaan pameran ini. Selain karya-karya tak kalah pentingnya adalah pernyataan tiap seniman tentang karyanya. Hal ini untuk memberikan

## The Works of WEARABLE

It is interesting that some of the works of artists in this exhibition were made in a special purpose regarding the theme of **Wearable**, particularly the works of Astari Rasjid, W. Christiawan, Alexandra J. Wuisan, Ruswandi Abdul Ghani, Damon Moon, David Sequeira, Mongkol Plienbangchang, Midori Hirota and Frances Alleblas. However, there are some of the works—despite of having same theme— which were made for other occasions, including the works of Mella Jaarsma, Choi Jeong-hwa and Hye-sung Park ; meanwhile the work of Minako Saitoh in four pieces of photographs have been 'recycled' for this exhibition.

The works of artists in this exhibition comprise many media: photographs, pencil and charcoal drawing, found objects, fiberglass material, recycled paper, frogs skin, video, etc.

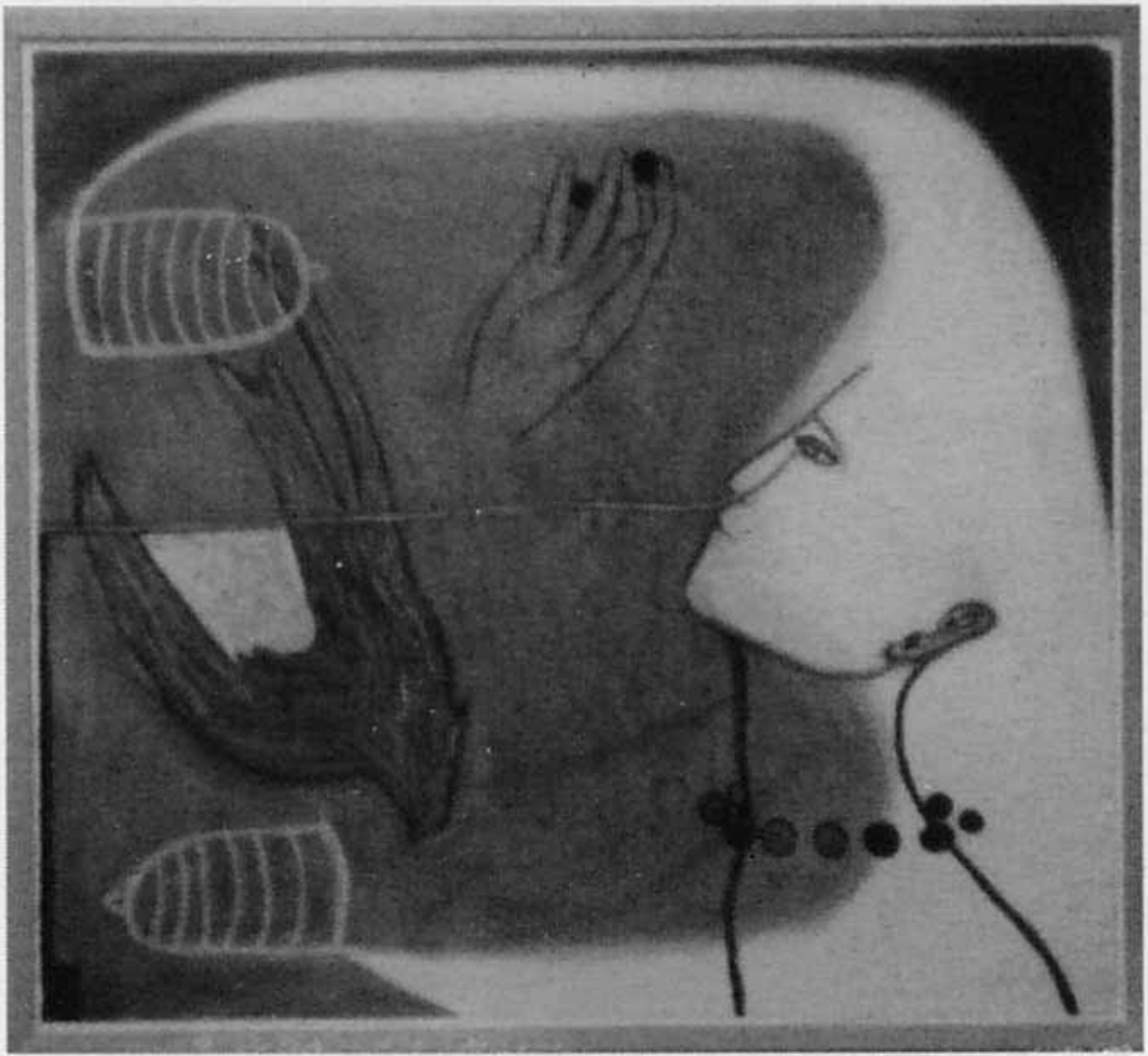
The multiform appearance of the works indeed gives a rich nuance to the exhibition. Artist's statements is also an important aspect, beside the work itself. This will give the audience an access to the theme of the exhibition and brings a dialogue between viewers and artworks.



Astari Rasjid *Pseudo-Security* 1999







Frances Alleblas *Reunion* 1999

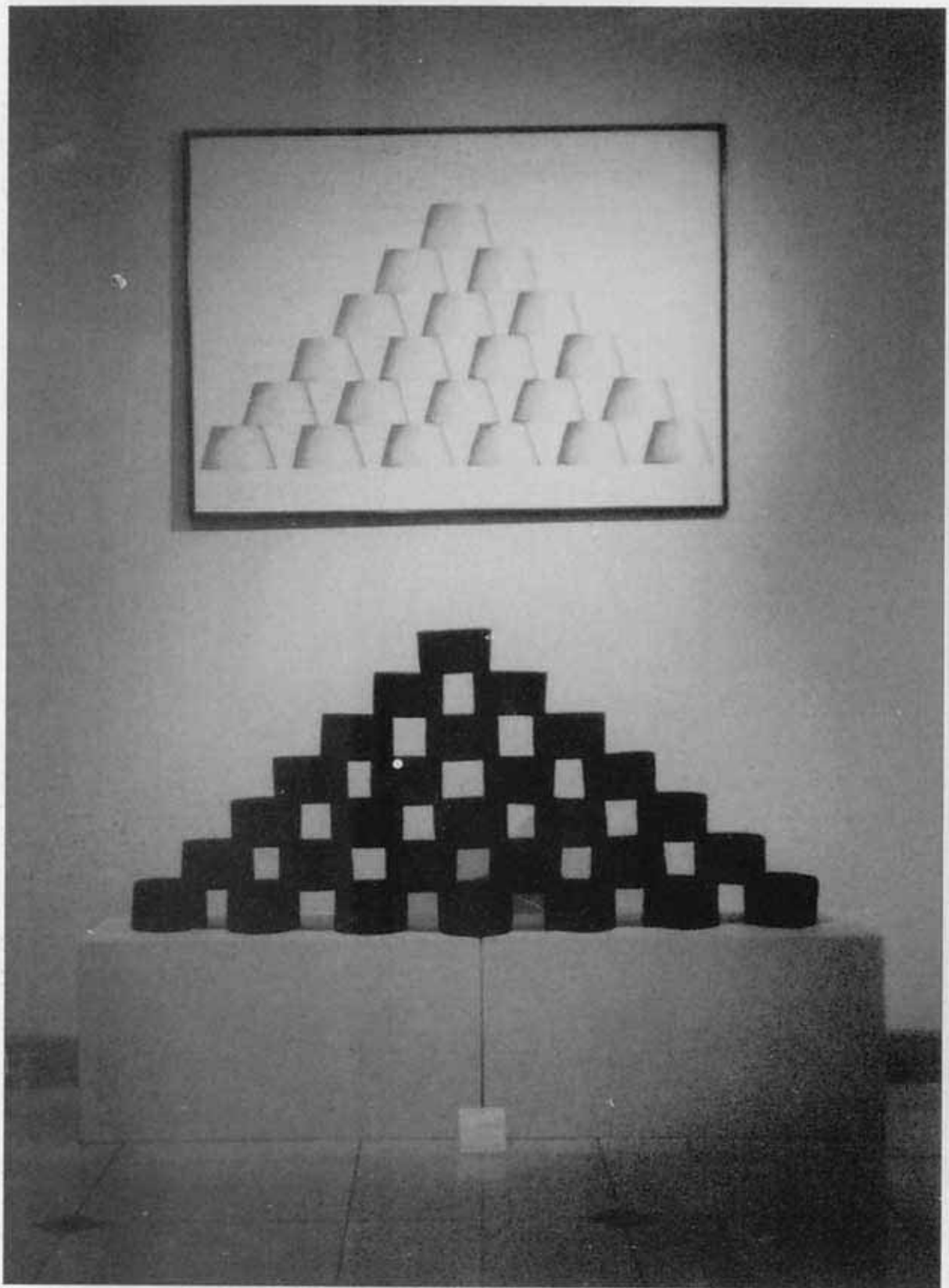


W. Christiawan *Infus Cinta* (Indonesia, *Semoga Cepat Sembuh*) 1999

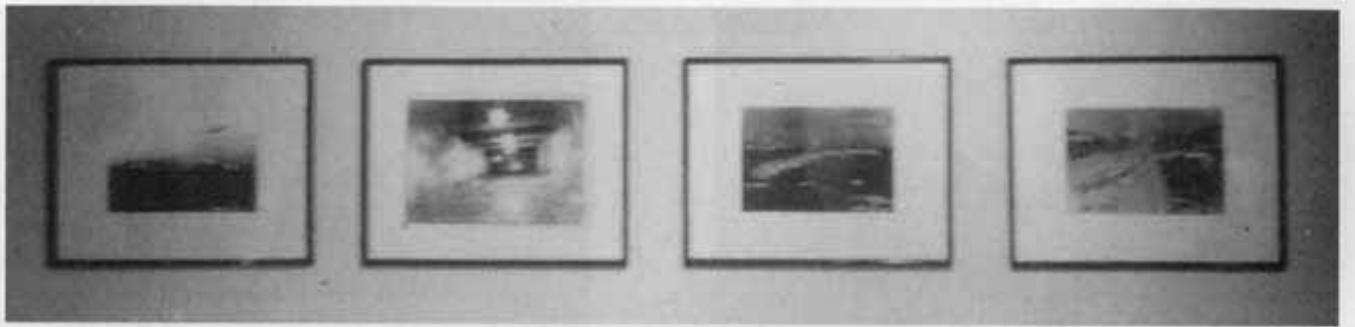


Mella Jaarsma *Hi, Inlander* 1999

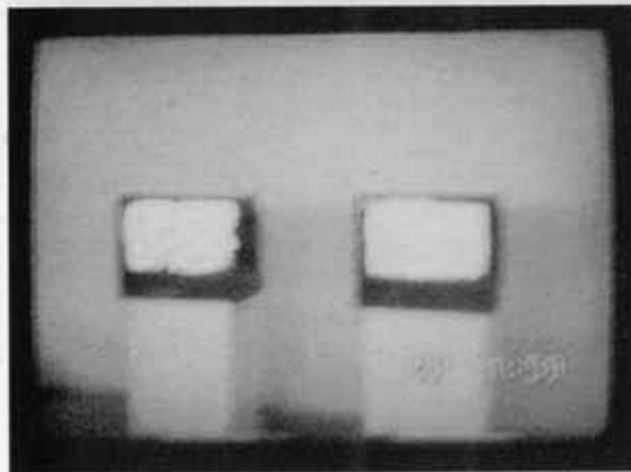




Damon Moon *Peci Stack* 1999



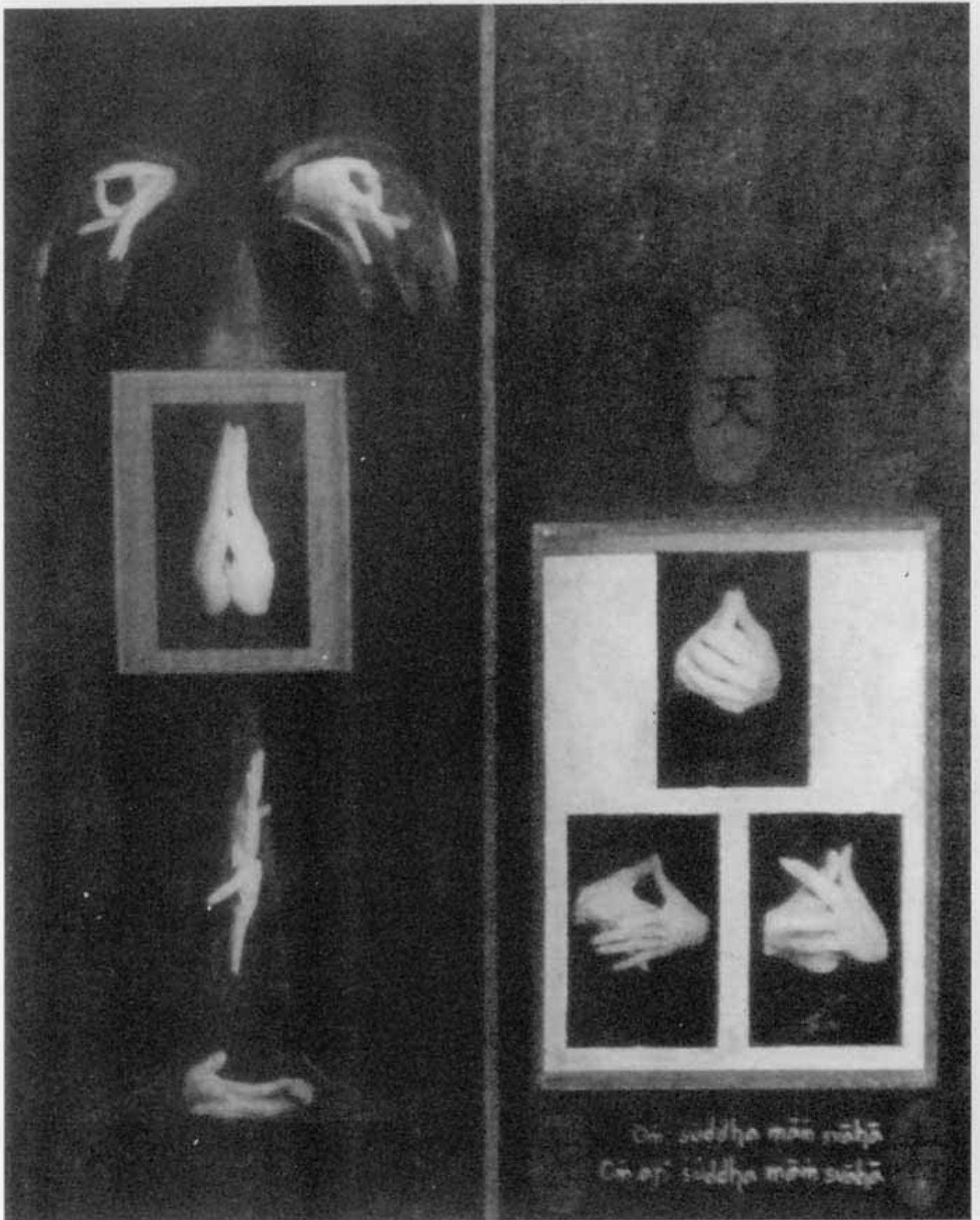
Minako Saitoh *Behind the Moon* 1999



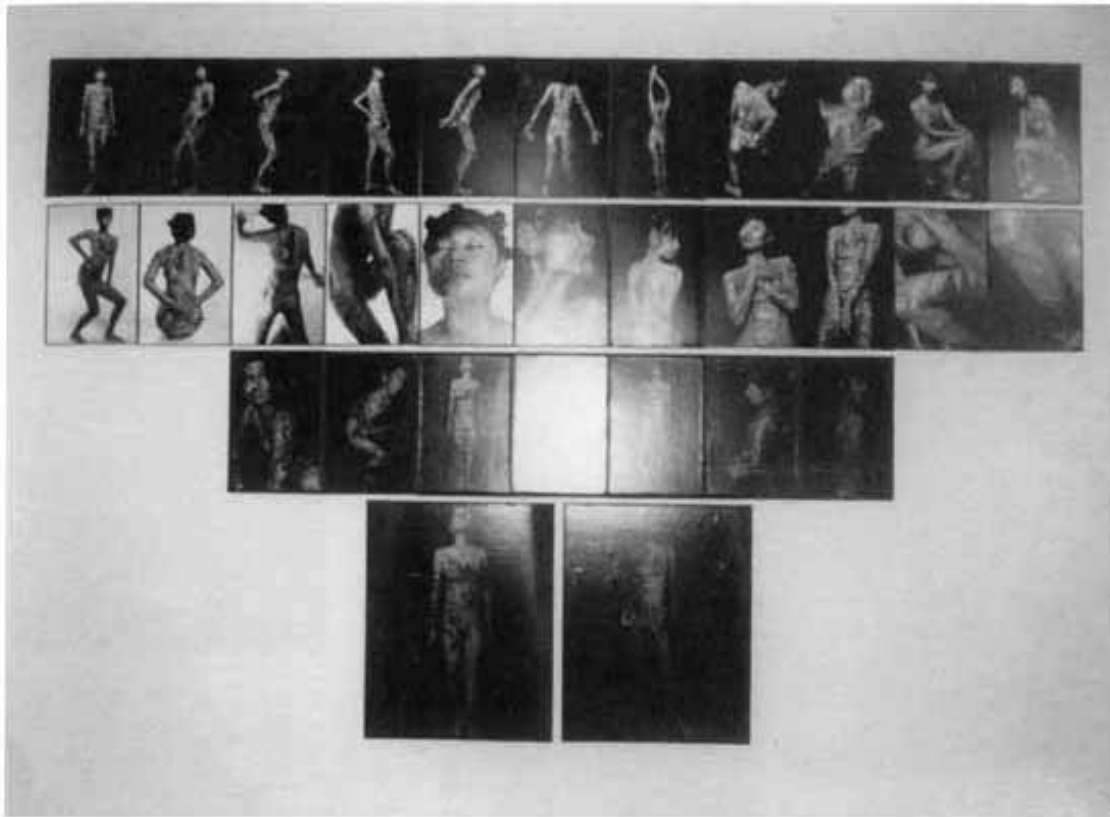


David Sequeira *Inside Out* 1999

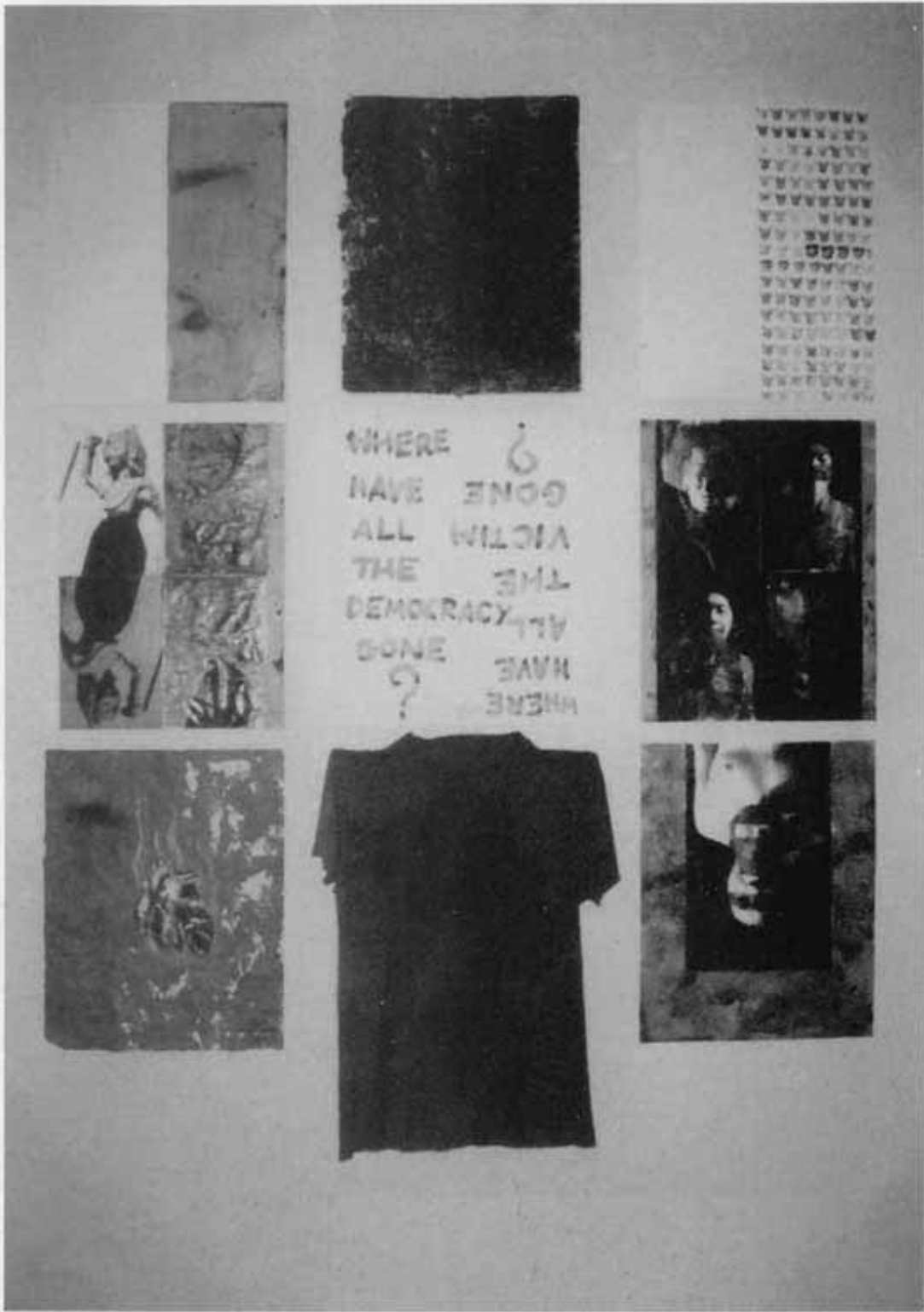




Om suddha mām nāhā  
Om ap' suddha mām suhā



Ruswandi Abdul Ghani *Aesthetic to Body - Body to Aesthetic* 1999



WHERE ?  
HAVE ENOUGH  
ALL WILDA  
THE  
DEMOCRACY  
ALL  
GONE HAVE  
WHERE ?

Mongkol Plienbangchang *Bloody Flag* 1999



Alexandra J. Wuisan *Infinity* 1999





akses bagi *audience* pada karya maupun tema pameran. Sehingga pameran ini diharapkan dapat menjadi sebuah dialog antara karya dan pengamat.

Untuk lebih memperkaya wacana dari pameran ini, Rifki dibantu oleh dua rekan penulis muda, mereka adalah Heru Hikayat dan Agung Hujatnika, untuk membedah karya-karya ini. Rifki membahas karya : Astari Rasjid, Park Hye-sung, dan Frances Alleblas. Agung membahas karya W. Christiawan, Mella Jaarsma, Damon Moon, Minako Saitoh, dan Choi Jeong-hwa. Sedangkan Heru membahas karya dari David Sequeira, Midori Hirota, Ruswandi Abdul Ghani, Mongkol Plienbangchang, dan Alexandra J. Wuisan.

To bring a wider discourse, Rifki also is helped by two fellows young writers, Agung Hujatnika and Heru Hikayat to discuss the works. Rifki will write reviews on the works of Astari Rasjid, Park Hye-sung, and Frances Alleblas. Agung will review the works of W. Christiawan, Mella Jaarsma, Damon Moon, Minako Saitoh, and Choi Jeong-hwa. And Heru gives his viewpoints on the works of David Sequeira, Midori Hirota, Ruswandi Abdul Ghani, Mongkol Plienbangchang, and Alexandra J. Wuisan.

